

Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pemberdayaan Pesantren Dibidang Sumber Daya Manusia (Studi kasus di kabupaten Tanggamus)

Riyadul Falah¹, Muhammad Arwani², Erlin Wulandari³, Ahmad Fairuz Zabadi⁴

^{1,2,3} Mahasiswa Pascasarjana Universitas Ma'arif Lampung

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Lampung Tengah

 arwanispdi13@gmail.com

 riyadulfalah6@gmail.com

Abstrak : NU adalah jamiyah Diniyah Islamiyah dan merupakan organisasi yang besar dan merupakan suatu wadah social islam yang tertua diindonesia dan pergerakannya dibidang social kemasyarakatan yang becirikan islam Aswaja. Pemberdayaan pesantren merupakan strategi yang dapat menambah sumber daya manusia dalam menjalani kehidupan. Sehingga nantinya dapat mengatasi permasalahan permasalahan yang akan dihadapi maupun yang sedang dihadapi. Dan orientasi NU sebagai jamiyah diniyah dan menjadi aspirasi segenap komitas nahdliyah yang pada hakikatnya merupakan cerminan sikap untuk dapat menjaga kebersamaan ditengan dunia yang semakin canggih ini, maka NU menopang cita cita besar dari tujuanya serta dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka baik secara pendidikan intelektual, social, kesehatan, ekonomi, maupun politik.

Kata kunci: NU , Pemberdayaan Pesantren , Sumber Daya Manusia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukakan secara sadar secara terarah dan terencana sehingga semuanya akan berjalan sesuai apa yang di inginkan dan kemudian akan bedampak baik bagi peserta didik.¹ Dan tentunya pendidikan sangat penting bagi semua manusia yang mana hal ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh masing- masing individu, pendidikan dapat diartikan juga sebagai usaha seseorang untuk membina dirinya sesuai dengan lingkungannya, adat

¹ Ahmad Suriansyah, "Landasan Pendidikan" (COMDES, 2011) hlm 3.



istiadatnya dan nilai-nilai masyarakat yang kemudian memicu tumbuhnya kedewasaan pada individu tersebut.²

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas dapat dipahami bahwasanya pengertian dari pendidikan adalah usaha seseorang atau guru untuk membina dan membimbing proses kedewasaan sampai matang yang nantinya akan berdampak pada dirinya sendiri, hal itu didorong dengan adanya sebuah perencanaan yang matang. Pendidikan merupakan modal bagi manusia dalam mempertahankan peradabannya, yang telah mengatur manusia mencapai satu kesuksesan, serta pula yang gagal mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan telah terjadi dalam waktu yang lama, berbagai carapun telah di tempuh agar terjadi pemindahan pengetahuan pada generasi berikutnya. Pendidikan dilaksanakan dan melibatkan bermacam unsur dari komponen masyarakat.³

Pada dasarnya ketika seseorang ingin mendapatkan sebuah pendidikan tentunya hal itu tidak sembarangan dalam memilih pendidikan, berbicara tentang pendidikan tentunya sebuah pendidikan diatur oleh sebuah lembaga, yang mana bertujuan untuk mengayomi dan membina jalannya sebuah pendidikan, dapat dipahami bahwasanya lembaga pendidikan yaitu sebuah wadah atau sebuah kelompok yang membawa tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik dengan menerapkan visi dan misi dalam sebuah lembaga pendidikan itu, kemudian perlu kita ketahui pada dasarnya lembaga pendidikan terbagi menjadi tiga bagian yakni pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang mana tiga pendidikan tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing.⁴

Hakikatnya pendidikan sangat penting bagi semua warga negara karna pada dasarnya bersifat universal yang bertujuan dari manusia dan akan disampaikan kepada manusia, dan pada dasarnya dimanapun manusia akan tinggal ia tidak akan terlepas

² Ahdar Djamaluddin, "Filsafat Pendidikan," *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).

³ Murniati A R Cut Fitriani and Nasir Usman, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah* 5, no. 2 (2017).

⁴ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 14.

dari sebuah Pendidikan.⁵ Melihat hal ini terkadang kita selaku manusia tidak akan bisa hidup di lingkungan sekitar tanpa adanya sebuah pendidikan termasuk ketika kita beermasyarakat karna dizaman saat ini kebanyakan manusia memandang dari sebuah pendidikannya.

Dalam Pendidikan tentunya memiliki tujuan dan fungsi yang mana tujuan dan fungsi berperan sebagai pemicu untuk berkembangnya sebuah Lembaga Pendidikan, Dalam dunia pendidikan tentunya ada beberapa lembaga pendidikan seperti halnya pendidikan tingkat dasar (SD), Pendidikan menengah (SMP) dan pendidikan atas (SMA) sera ada juga di tingkat mahasiswa serta pesantren, berbica tentang pondok pesantren pelu kita ketahui pondok pesantren adalah kelembagaan islam yang pertama dan yang memiliki peran penting dalam kemerdekaan Indonesia tentunya pondok pesantren merupakan pendidikan isalm yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang agama.⁶ Berbicara tentang pondok pesantren tentunya tidak luput dari kata santri yang mana santri merupakan seseorang yang menimba ilmu didalam Pendidikan pesantren.

Melihat dari pengertian diatas dapat dipahami bahwasanya santri merupakan peserta didik yang menimba ilmu di pondok pesantren yang mana merupakan lembaga pendidikan khususnya menimba ilmu agama, dan pengertian dari pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang berpartisipasi dalam Pendidikan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berciri khas dan identik dengan agama islam, sedangkan secara luas seluruh pendidikan pesantren memiliki ciri khas masing - masing, yang kemudian pimpinan pondok bisa disebut dengan kyai, Indonesia memiliki banyak berbagai macam pondok seperti pondok moderan, pondok salafiyah, dan pondok Al- Qur'an, berbicara tentang pondok salafiyah atau yang dikenal dengan pondok tradisional dan masih terkenal nyentik dengan khasnya yakni kitab kuning.

Berbicara tentang kitab kuning tentu hal ini tidak jauh dari seorang santri lantas apa sih yang dimaksud dengan santri itu, Santri merupakan anak yang memilih atau

⁵ Muhammad Hasan et al., *Landasan Pendidikan* (Tahta Media Group, 2013).

⁶ Aris Yuda Maful Ulum, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mustabihul Ulum Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri," *Jurnal Simki-Pedagogia* 02, no. 02 (2018): 1-14.

dipilihkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa maupun suka rela.

Kata santri mempunyai arti orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Kata santri terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata santri dapat berarti manusia baik-baik yang suka menolong.⁷ Santri adalah murid-murid yang berasal dari berbagai daerah yang mempunyai tujuan untuk menuntut ilmu.

Santri adalah mereka yang ta'at melaksanakan perintah agamanya, asal usul santri ada dua, pertama santri berasal dari bahasa sansekerta yang artinya "melek huruf". Kedua, santri berasal dari bahasa jawa "cantrik" seseorang yang mengikuti seorang guru dengan bertujuan belajar suatu keilmuan kepadanya.⁸

Jadi dari beberapa pendapat diatas santri adalah sekelompok atau kumpulan para remaja yang menuntut agama islam dengan niat karena Allah untuk menghilangkan kebodohan yang mengikuti para ulama.

Dalam kenyataanya Indonesia terbukti memiliki berbagai macam cara, berbagai macam khas, serta berbagai dalam hal hari santri nasional yang mana santri memang berperan dalam kemerdekaan indonesia dan juga menjaga NKRI. Pondok pesantren yang masih eksis saat ini salah satunya adalah pondok pesantren salafiyah, namun ada juga pondok yang sudah menggunakan moderan, walaupun pondok pesantren yang menggunakan sistem atau cara pengajaran menggunakan moderan tetapi itu semua tidak menjamin untuk mendapatkan sebuah kesuksesan. Karena pada dasarnya kesuksesan adalah dari individu masing- masing dan dengan dorongan do'a.

Melihat dari latar belakang diatas bahwasanya seorang santri tidak jauh dari sebuah pendidikan pesantren yang kemudian oleh peneliti dikatikan dengan sebuah wadah yakni Nahdlatul Ulama (NU) dengan hal ini mengkaloborasikan pesantren dan

⁷ Happy susanto, Muhammad Muzaki, *jurnal "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Lengkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)"*, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah, Vol 2 No 1, Juli-Desember, 2016. Hlm 2- 6.

⁸ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Yogyakarta, Program pascasarjana Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, Vol 2 No 6, Januari 2016, Hlm 387.

NU yang nantinya akan berdampak kepada masyarakat, melihat di zaman sekarang ini banyak pesantren yang salah mengartikan dan bahkan sampai adanya kekerasan bahkan sampai pelecehan, hal tersebut dikarenakan salahnya orang tua dalam memilih sebuah pondok pesantren, oleh karena itu peneliti akan membahas terkait dengan peran Nahdlatul Ulama di lingkungan masyarakat agar nantinya masyarakat dapat membedakan dan menerima sebuah lembaga pondok pesantren, terutama di desa desa yang masih awan terhadap nahdlatul ulama dan pesantren tentunya hal tersebut sangat sulit dalam melakukan pendekatan, perlu difahami di kecamatan Gisting hanya ada 3 pondok pesantren yakni pondok pesantren Sabilul Muttaqin, pondok pesantren Darun Najjah dan pondok pesantren El ilmi, dari ketika pondok pesantren tersebut hanya bisa dikatakan masih kurang terhadap pendekatan terhadap masyarakat ataupun pemberdayaanya, di kecamatan gisting masih memegang tradisi turun temurun seperti halnya mengimami sholat, imam tahlil dan khotbah, dengan demikian peneliti mengambil penelitin yang berjudul "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pemberdayaan Pesantren Dibidang Sumber Daya Manusia. Studi Kasus di Kabupaten Tanggamus Kecamatan Gisting".

Metode penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (case study). Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai key instrument atau alat penelitian yang utama, yang berarti peneliti harus dapat menangkap makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan kuesioner atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan Sumber data tersebut diperoleh dalam situasi yang wajar (natural setting). Sumber data juga dapat dikategorikan menjadi 3P tingkatan

dari bahasa Inggris, yakni: person, place, and paper.⁹ Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur. Sedangkan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik, yaitu:

- pengamatan terlibat (participant observation).
- wawancara mendalam (indepth interview)
- dokumentasi. Selanjutnya, menurut Sudarsono analisis data dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data selama di lapangan pada saat melakukan observasi, interview maupun ketika memperoleh data pada dokumen. Sedangkan tahapan kedua dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Kajian Teoritik

1. Nahdlatul Ulama

Sejarah pendirian NU bermula dari keresahan batin yang melanda Kyai Hasyim. Keresahan itu muncul setelah Kyai Wahab meminta saran dan nasehatnya sehubungan dengan ide untuk mendirikan jamiyyah / organisasi bagi para ulama ahlussunnah wal jamaah. Meski memiliki jangkauan pengaruh yang sangat luas, untuk urusan yang nantinya akan melibatkan para kyai dari berbagai pondok pesantren ini, Kyai Hasyim tak mungkin untuk mengambil keputusan sendiri. Sebelum melangkah, banyak hal yang harus dipertimbangkan, juga masih perlu untuk meminta pendapat dan masukan dari Kyai - Kyai sepuh lainnya di pulau jawa dan sekitarnya. Pada mulanya, ide pembentukan jamiyyah itu muncul dari forum diskusi Tashwirul Afkar yang didirikan oleh Kyai Wahab pada tahun 1924 di Surabaya. Forum diskusi Tashwirul Afkar yang berarti “potret pemikiran” ini dibentuk sebagai wujud kepedulian Kyai Wahab dan para kiai lainnya terhadap gejolak dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam terkait dalam bidang praktik keagamaan, pendidikan dan politik. Setelah peserta forum diskusi Tashwirul Afkar sepakat untuk membentuk jamiyyah, maka Kiai Wahab merasa perlu meminta restu kepada Kiai Hasyim yang ketika itu merupakan tokoh

⁹ Ilexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2017) hlm 157.

ulama pesantren yang sangat berpengaruh di Jawa Timur.¹⁰ Kemudian secara resmi pada 16 Rajab atau pada 31 Januari 1926 resmilah terbentuknya Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi besar hingga saat ini.

2. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren

Jikalau kita berbicara terkait santri tentunya tidak jauh dari kata pondok pesantren yang mana hal ini saling berkaitan adanya santri tentu juga adanya pondok pesantren, sebelum kita membahas lebih jauh terkait pondok pesantren perlu kita ketahui pengertian dari pondok pesantren disebut dalam istilah “ pesantren” yang berasal dari kata pe-“santri”-an, yang mana hal tersebut berasal dari kata “santri” yang memiliki arti murid dalam bahasa jawa, sedangkan istilah “pondok “ berasal dari bahasa arab “ funduq” yang memiliki arti penginapan.

Pesantren secara terminologi memiliki arti lembaga pendidikan islam yang bertempat diasrama ataupun pondok, yang mana kyai adalah pimpinannya dan masjid sebagai tempat kegiatannya dan seorang santrilah yang menimba ilmu didalamnya. Ada pendapat lain yang mengatakan seperti halnya menurut Mastuhi bahwasanya pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang didalamnya mempelajari, memahami, menghayati dan juga mencari jati diri yang kemudian dikembangkan untuk mengamalkan ajaran islam dengan menekankan moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Abdurrahman Mas’ud ia mengemukakan bahwasanya pesantren yaitu tempat seorang santri mencurahkan sebagian besar waktu, tenaga dan pikiran demi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan khususnya ilmu agama, adapun pengertian Mas’ud ini selaras dengan pendefinisian Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwasanya pesantren adalah *a place where santri live*.¹¹

Mengingat kembali sejarah Berdirinya pondok pesantren yang diawali oleh seseorang kyai dan ia bermukim (tinggal) disuatu tempat. Setelah itu datanglah seseorang santri yang mau belajar kepadanya yang kemudian tinggal di tempat itu

¹⁰ h. Mohamad Sobary, NU dan Keindonesiaan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm.226

¹¹ Adnan Mahdi, “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2013): 1-20.

sebaliknya bayaran kehidupan serta pendidikan disediakan bersama- sama oleh para santri dengan sokongan warga di sekitarnya. Perihal ini membolehkan kehidupan pesantren dapat berjalan normal tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar pondok pesantren diketahui di Indonesia semenjak era Walisongo. Sebab itu pondok pesantren merupakan salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru serta murid, kyai serta santri dalam keseriusan yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu- ilmu keislaman serta pengalaman. Kala itu sunan ampel mendirikan suatu padepokan di ampel surabaya dan menjadikannya pusat pembelajaran di jawa. Para santri yang berasal dari pulau jawa tiba buat menuntut ilmu agama. Apalagi di antara para santri terdapat yang berasal dari Gowa serta Tallo, Sulawesi.

Selain itu ada pendapat yang mengatakan bahwasanya islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 M, yakni dengan dibuktikannya adanya makam Fatimah binti Maimoon beserta rombongannya yang berada di leran Mayar, Gresik, selain itu ada juga bukti lain yakni catatan Marcopolo menyatakan adanya kerajaan islam *ferlec* di Aceh sekitar tahun 1292 M. selain itu ada R.A Kern, C. Snouck Hurgrone dan Schrieke mereka menyimpulkan bahwasannya islam masuk ke Indonesia kisaran abad ke -13 M, hal ini berdasakan adanya penemuan- penemuan kerajaan islam di Indonesia.¹²

Yang kemudian islam mulai masuk ke Indonesia melalui berbagai cara seperti halnya pedagang yang mana hal ini kemudian masuklah wali songo yang menyebarkan dan berdakwah di Indonesia sehingga muncullah istilah santri dan pondok pesantren.

Pondok tercipta lewat perjalanan yang tidak begitu pendek. Dimulai dari pembuatan kepemimpinan dalam warga. Seseorang kyai sebagai pemimpin pesantren bukanlah timbul dengan begitu saja. kepemimpinan kyai timbul sehabis terdapatnya pengakuan dari warga. kyai menjadi pemimpin informal di golongan rakyat sebab dikira memiliki keutamaan ilmu. Hingga kyai jadi referensi serta tempat bertanya, tidak saja menimpa agama namun pula menimpa masalah- masalah sosial kemasyarakatan. Perihal ini pula yang setelah itu menghasilkan budaya ketundukan serta ketaatan santri serta warga terhadap pesantren.

¹² Mahdi.

Dalam proses pembuatan pondok pesantren, biasanya musholah menjadi titik utama pembelajaran untuk warga. dalam musholah atau masjidlah aktivitas pendidikan dicoba. Pada pertumbuhan berikutnya pesantren dilengkapi dengan pondok ataupun tempat tinggal santri. Pembangunan segala sesuatu aktifitas maupun yang lainnya yang dilakukan dipesantren dipandu oleh kyai, dengan bantuan warga sekitarnya. Warga dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana ataupun material yang dibutuhkan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya warga membagikan apa yang bisa diberikannya. Perihal semacam ini masih kerap terjalin di pesantren pesantren sampai dikala ini.¹³

Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah “pesantren tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama islam. namun hasil survey belanda 1819, dalam van bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di priangan, pekalongan, rembang, kedu, madiun, dan surabaya”.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwasanya sejarah berdirinya pesantren diindonesia diawali oleh seorang kyai yang didatangi oleh santri yang ingin menimba ilmu agama yang kemudian ia bertempat tinggal di rumah sang kyai yang lama-kelamaan santrinya bertambah banyak.

Negara kita Indonesia ini tentunya sangat sering disebut sebagai negara yang ragam bahasanya dengan ragam suku Bahasa dan juga budaya yang begitu banyak, keragaman ini sangat terlihat dari ragam bahasa yang terlihat dalam penyebutan nama pesantren, seperti aceh darusalam menyebut pesantean dengan kata dayah atau juga rangkang, dan juga minangkabau ia menyebutnya dengan surau serta madura menyebutnya dengan istilah penyantren sementara jawa menyebutnya dengan istilah pesantren dengan nama pondok pesantren.

¹³ Herman, “Sejarah Pesantren Di Indonesia,” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* V 6, no. 2 (2013): 145–58.

¹⁴ Imam Syafe'i, “Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 127–143.

b. Ciri khas pondok pesantren

Tentunya dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren pasti memiliki ciri khas tersendiri diantaranya adalah :

1. Kyai

Kyai merupakan ciri khas utama dalam sebuah lembaga pondok pesantren pasalnya sebutan *kyai* bukan berasal dari bahasa arab tetapi berasal dari bahasa jawa. Menurut sejarahnya bahwas kata kyai digunakan untuk tiga macam gelar, yaitu toko sentral yang memberikan pembelajaran, memberikan estensial sebagai pendiri pondok pesantren serta julukan yang diberikan oleh masyarakat.¹⁵ kemudian ada yang berpendapat bahwa penggunaan kata kyai menurut masyarakat jawa yakni sebagai lima sebutan gelar yakni :

- “Gelar sebagai kehormatan untuk benda- benda keramat seperti halnya, *kyai garudan kencana* dipakai untuk sebutan kereta emas yang dikeraton Yogyakarta.
- Gelar untuk kehormatan orang tua pada umumnya.
- Gelar yang diberikan oleh guru ilmu gaib.
- Gelar yang diberikan untuk seorang yang faham agama, faham mengaji dan pintar membaca kitab- kitab serta memiliki kedudukan sebagai pimpinan pondok pesantren, dan dapat juga disebut sebagai orang yang Alim dalam agama.
- Gelar kehormatan yang diberikan dari masyarakat oleh orang yang ahli agama dan dapat memecahkan problematika yang terjadi dimasyarakat”.¹⁶

2. Masjid

Masjid merupakan salah satu ciri khas dari sebuah pondok pesantren yang mana digunakan untuk beribadah selain itu juga masjid dapat digunakan untuk belajar ilmu agama, dalam pesantren masjid adalah tempat yang strategis untuk mendidik dan membentuk karakter seorang santri yang mana hal itu akan mengubah santri untuk menjalankan syariat islam.

¹⁵ Mahdi, “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia.”

¹⁶ Zaenal Khafidin and Hery Setiyatna, “Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren” (STAIN Surakarta, 2011).

3. Santri

Santri memiliki kata sastri yang berasal dari sansekerta yang bermakna melek huruf yaitu bias mambaca, sedangkan kata santri berasal dari istilah jawa yaitu cantrik, yang memiliki arti “ Seseorang yang selalu mengikuti gurunya kamanapun gurunya pergi atau menetap”.¹⁷

Dan kemudian masyarakat pedesaan di tanah jawa juga menemukan sebuah kelompok yang dikenal dengan santri, santri adalah sekompok orang yang patuh menjalankan perintah Allah dan patuh dalam agama, yang kemudian dikenal dengan masyarakat luas dengan sebutan santri, santri tentunya memiliki peran dalam pementukan kekuatan karakter, sosial dan kultural masyarakat islam di jawa.¹⁸ dalam hal itu dapat dipahami bahwasanya santri adalah sesorang yang menimbah ilmu agama di pondok pesantren.

4. Pengurus

Pengurus merupakan khas dari Lembaga pesantren dalm hal ini pengurus memiliki peran dalam mengawal dan mengarahkn para santri, perlu kita ketahui bahwasanya adanya pengurus dalam sebuah pondok pesantren merupakan pertanda Pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren merupakan Pendidikan yang menginginkan kebesaran.¹⁹

5. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu kitab yang bercirikhas dengan tulisan Bahasa arab, jawa serta Bahasa- Bahasa local lainnya yang tentunya didaerah Indonesia dan pastinya memakai aksara arab, selain dikarang dan ditulis oleh ulama Timur tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia.²⁰

¹⁷ Mokhamad Miptakhul Ulum, “Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018): 120–36.

¹⁸ Djoko Suryo, “Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa,” in *Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, 2000.

¹⁹ AR Ahmad Muthohar, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, ed. Zaenal Muammar Ramadhan, 1st ed. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007) hlm 105.

²⁰ Ulum, “Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa.”

6. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam suatu organisasi atau perusahaan peranan manajemen sumber daya manusia sangatlah penting. Hal ini dapat kita ketahui karena tanpa sumber daya manusia, suatu organisasi tidak mungkin berjalan. Manusia merupakan penggerak dan pengelola faktor-faktor produksi lainnya seperti modal, bahan mentah, peralatan, dan lain-lain untuk mencapai tujuan organisasi. Didalam pengembangan perusahaan, sumber daya manusia faktor terpenting pendukung berlangsungnya suatu perusahaan. Manajemen sumber daya manusia merupakan proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi²¹.

Pada dasarnya SDM atau Sumber daya manusia memiliki peran dan fungsi sebagai suatu kunci untuk mengembangkan dan memperdayakan sesuatu atau organisasi yang ada disekitarnya baik lembaga ataupun organisasi, yang kemudian akan saling berkolaborasi antara organisasi atau lembaga dengan manusia, masyarakat. Berikut ini pengertian manajemen sumber daya manusia menurut Handoko adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi.²² Pada dasarnya tujuan manajemen sumber daya manusia adalah untuk menyediakan tenaga kerja yang efektif bagi organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses pencapaian tujuan ini, manajemen personalia mempelajari bagaimana memperoleh, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi dan mempertahankan tenaga kerja dalam baik jumlah dan tipe yang tepat. Manajemen personalia dapat berhasil bila mampu menyediakan tenaga kerja yang berkompeten untuk melaksanakan pekerjaan yang harus dilakukan.

Pada dasarnya nahdlatul ulama memiliki sejarah yang sangat luar biasa apalagi dalam dunia pendidikan, pesantren serta sosialisasi yang mana hal tersebut membawa dampak yang baik dalam masyarakat sehingga Nahdlatul Ulama berperan aktif dalam hal sosiologi terutama dalam pendekatan sosiologi yang ada di lingkungan sekitar,

²¹ Hadari Nawawi, Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis Yang Kompetitif, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hal. 42

²² Handoko, Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hal. 4.

dalam pembahasan minirest ini kami peneliti mendiskripsikan terkait pendekatan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam pemberdayaan pesantren terhadap sumber daya manusia.

Perlu diketahui pada dasarnya dalam masyarakat terutama di pedesaan yakni di kecamatan Gisting tepatnya di pekon purwodadi yang masih awan dalam dunia pesantren maka dari itu banyak lulusan atau alumni yang jarang digunakan atau ditokohkan dalam masyarakat hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan kurangnya rasa percaya terhadap alumni pesantren, di lingkungan kecamatan gisting terdapat tiga pondok pesantren yang sudah berjalan dan sudah berkembang namun, kurangnya pemnerdayaan masyarak terhadap pondok pesantren.

Maka dari itu dalam hal ini karan kurangnya pemanfaatan pondok pesantren terhadap masyarakat, kemudian peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dengan Nahdlatul Ulama sebagai aktornya agar pesantren dipergunakan di dalam massyarakat yang kemudian keduanya saling berhubungan dan saling keterakaitan, pada saat peneliti mewawancarai salah satu pengurus mwcnu Kecamatan Gisting beliau pak Bahrudin aia mengatakan bahwasanya organisasi Nahdaltul Ulama sangat berperan dalam pemberdayaan pesantren terhadap masyarakat sekitar, karan pada mulanya masyarakat memandang sebelah mata pondok pesantren yang kemudian ketika melakukan pendekatan dengan memanfaatkan dan berkalaborasi dengan Nahdlatul Ulama dengan menggunakan pendekatan sosiologi maka dengan berperanya Nahdlatul ulama dalam masyarakat yang kemudian pemberdayaan masyarakat sudah berjalan yang awalnya santri- santri dalam lingkungan masayarakat kurangnya dipemberdayaan maka dengan masuknya peran nahdlatul ulama dengan pendekatan sosilogi pemberdayaan pondok pesantren sudah berjalan hingga saat ini, dan tentunya hal tersebut berjalan dengan lancar dan kemudian berkembang hingga ke desa sebelah yang menerapkan pendekatan sosiologi dengan berkalaborasi dengan nahdlatul ulama.

Perlu diketahui pendekatan sosiologi yang diterapkan di lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan pemberdayaan pondok pesantren ikut andilnya Nahdaltul Ulama dalam pemberdayaan pondok pesantren dalam masyarakat awalnya tidak begitu diminati atau digandrungi namun dengan mensosialisasikan dan imbingan

terhadap masyarakat terkait dengan pentingnya pemanfaatan pondok pesantren sebagai penerus dan generasi milenial sehingga lambat laun masyarakat bisa menerimanya dengan penuh rendah hati, yang kemudian hadap hingga saat ini peberdayaan pondok pesanten terhadap sumer daya manusia sudah bisa di gandrungi hingga saat ini.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar secara terarah dan terencana sehingga semuanya akan berjalan sesuai apa yang di inginkan dan kemudian akan bedampak baik bagi peserta didik. Pendidikan merupakan modal bagi manusia dalam mempertahankan peradabannya, yang telah mengatur manusia mencapai satu kesuksesan, serta pula yang gagal mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya nahdlatul ulama memiliki sejarah yang sangat luar biasa apalagi dalam dunia pendidikan, pesantren serta sosialisasi yang mana hal tersebut membawa dampak yang baik dalam masyarakat sehingga nahdaltulm ulama berperan aktif dalam hal sosiologi terutama dalam pendekatan sosiologi yang ada di lingkungan sekitar, dalam pembahasan miniriset ini kami peneliti mendiskripskan terkait pendekatan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam pemberdayaan pesantren terhadap sumber daya manusia

Daftar Pustaka

- Ahdar Djamaluddin, "Filsafat Pendidikan," *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).
- Ahmad Suriansyah, "Landasan Pendidikan" (COMDES, 2011)
- AR Ahmad Muthohar, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, ed. Zaenal Muammar Ramadhan, 1st ed. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007).
- Aris Yuda Maful Ulum, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mustabihul Ulum Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri," *Jurnal Simki-Pedagogia* 02, no. 02 (2018).

- Djoko Suryo, "Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa," in *Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, 2000.
- H. Mohamad Sobary, NU dan Keindonesiaan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Hadari Nawawi, Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis Yang Kompetitif, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011),
- Handoko, Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, (Yogyakarta: BPFE, 2003),
- Happy susanto, Muhammad Muzaki, *jurnal "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Lengkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)"*, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah, Vol 2 No 1, Juli-Desember, 2016.
- Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* V 6, no. 2 (2013).
- Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017).
- Imam Syafe'i, "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017).
- Ilexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2017).
- Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia."
- Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Yogyakarta, Program pascasarjana Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, Vol 2 No 6, Januari 2016.
- Mokhammad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018).
- Muhammad Hasan et al., *Landasan Pendidikan* (Tahta Media Group, 2013).
- Murniati A R Cut Fitriani and Nasir Usman, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah* 5, no. 2 (2017).

Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa."

Zaenal Khafidin and Hery Setiyatna, "Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren"
(STAIN Surakarta, 2011).